

## PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN IPS PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SMP NEGERI 24 SEMARANG

Galih Loka Bimantoro<sup>✉</sup>, Ferani Mulianingsih

Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Disubmit: Juni 2022

Direvisi: September 2022

Diterima: September 2022

*Keywords:*

*Covid-19 Pandemic;*

*Learning Problems; IPS*

*(Social Sciences)*

### Abstrak

Masa pandemi Covid-19 telah mengubah praktek pembelajaran yang berlangsung di sekolah menjadi pembelajaran berbasis kepada kemandirian belajar peserta didik dengan pemanfaatan teknologi informasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis problematika pembelajaran IPS dan pemecahan problematika pembelajaran IPS pada masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 24 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian ini di SMP Negeri 24 Semarang. Teknik pengumpulan data dalam bentuk observasi, wawancara, dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian ini adalah (1) problematika yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran jarak jauh antara lain, peserta didik tidak mempunyai *Handphone* (HP), gangguan sinyal internet, tidak mempunyai kuota, memori HP penuh, dan merasa bosan. Guru kesulitan dalam menanamkan karakter terhadap peserta didik sehingga pengarahan tidak maksimal; (2) pemecahan problematika yang dilakukan yaitu guru mempersiapkan materi IPS *online*, melakukan inovasi dalam menghadirkan pembelajaran daring secara efektif, aktif memantau peserta didik, komunikasi dengan orang tua peserta didik, memberikan dukungan motivasi agar peserta didik semangat mengikuti pembelajaran daring. Saran dalam penelitian ini adalah perlu adanya monitoring dan evaluasi terkait segala pembelajaran jarak jauh dan memberikan bantuan dalam menghadapi hambatan.

### Abstract

*The Covid-19 pandemic has transformed the learning practices that take place in schools into learning based on the independence of learning of learners with the use of information technology. The purpose of this study is to analyze IPS learning problems and solving IPS learning problems during the Covid-19 pandemic in Semarang State Junior High School. This research uses qualitative methods. The location of this research is in SMP Negeri 24 Semarang. Data collection techniques in the form of observations, interviews, documentation. Test the validity of data using data triangulation. The results of this study are (1) the problems faced by during distance learning, among others, learners do not have mobile phones, internet signal interference, do not have quotas, full HP memory, and feel bored. Teachers have difficulty in instilling character in students so the direction not optimal; (2) problem solving carried out by teachers preparing social studies online materials, making innovations in presenting distance learning effectively, actively monitoring learners, communicating with parents of learners, providing motivational support for learners the spirit of following online learning. The advice in this study is the need for monitoring and evaluation related to all distance learning and provides assistance in the face of obstacles.*

© 2022 Sosioliium, Prodi Pendidikan IPS

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS UNNES

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: galihloka1719@gmail.com

## PENDAHULUAN

Penyebaran Covid-19 di Indonesia saat ini telah melalui transmisi lokal secara signifikan, penularan telah terjadi didalam daerah tertentu. Sehingga dalam rangkaantisipasi dan mengurangi penyebaran covid-19 serta kasus infeksi di Indonesia, pemerintah telah mengambil kebijakan yaitu pembatasan aktivitas di ruang publik secara langsung, seperti pembatasan aktivitas di luar rumah, kegiatan sekolah dirumahkan, bekerja dari rumah (*work from home*), serta kegiatan ibadah dilaksanakan di rumah. Dalam dunia pendidikan pemerintah membuat kebijakan dengan memindahkan proses pembelajaran dari sekolah menjadi di rumah. Kebijakan baru ini membuat guru beradaptasi karena masih mencari pola yang tepat bagaimana belajar di rumah. Cara terbaik adalah melakukan dan mengupayakan pembelajaran berbasis jaringan atau *online*. Kebijakan Belajar dari Rumah tertuang dalam Surat Edaran menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan di Masa Darurat Virus Corona (Covid-19).

Taufik Rahman (2020) berpendapat, pembelajaran daring memiliki beberapa kelemahan yaitu harus menggunakan jaringan internet, membutuhkan banyak biaya, komunikasi melalui internet terdapat berbagai kendala yaitu lambat. Disamping itu juga terdapat kelebihan yang meliputi kadar interaksi antara guru dengan siswanya, pembelajaran dapat dilakukan dimana dan kapan saja, menjangkau peserta didik dalam cangkupan yang luas, dan penyimpanan materi pembelajaran.

Menurut penelitian Tabi'in (2020) selama pemberlakuan *stay at home* memunculkan masalah tersendiri pada anak-anak, yaitu timbul rasa stres, sensitifitas, anak menjadi manja, dan perubahan tingkah laku, hal itu muncul disaat mereka terlalu lama tinggal di rumah. Kondisi saat belajar juga menjadi sebuah tantangan. Terlebih dalam hal belajar ada anak-anak yang lebih mempercayai guru dibandingkan orang tua.

Ketika proses pembelajaran IPS tidak sedikit hambatan yang dihadapi oleh seorang

guru. Proses pembelajaran masih didominasi oleh guru. Pada pembelajaran ini cenderung *teacher centered* sehingga peserta didik menjadi pasif, peserta didik hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut. Mengakibatkan peserta didik semakin malas dan bosan, apalagi dalam situasi pandemi saat ini. Jika keadaan ini berlanjut terus menerus dalam jangka waktu yang panjang, maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa terhadap pembelajaran IPS.

SMP Negeri 24 Semarang merupakan salah satu sekolah menengah pertama dari 16 sekolah SMP/MTs di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang yang menerapkan pembelajaran dalam jaringan (*daring*). Proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara *daring* dalam menyampaikan materi ataupun tugas-tugas. Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Negeri 24 Semarang diperoleh permasalahan bahwa peserta didik kurang mampu dalam menyerap penjelasan yang diberikan oleh guru hal ini ditunjukkan sebesar 35% dengan 90 peserta didik dari total jumlah 256 peserta didik yang hasil nilai mata pelajaran IPS masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) selama pembelajaran *daring*. Pada saat absensi, peserta didik selalu hadir di dalam *WhatsApp Group* akan tetapi ketika pembelajaran dimulai ada peserta didik yang tidak mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam pemahaman materi pelajaran terutama pada mata pelajaran IPS yang materinya hanya berupa hafalan. Sedangkan mata pelajaran IPS adalah pelajaran yang begitu penting, karena pelajaran IPS dapat membantu siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan lebih cerdas menghadapi masalah-masalah sosial yang muncul di masyarakat. Maka dari itu, perlunya mengantisipasi masalah dan dicarikan solusi pembelajaran yang tepat. Sehingga peserta didik tidak merasa bosan dalam pembelajaran *daring* pada mata pelajaran IPS.

Kurikulum 2013 untuk SMP/MTS dijelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Pada mata pelajaran IPS masih dilaksanakan sesuai dengan bidang kajian

masing-masing (sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi).

Istilah *problema/problematika* berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia *problem* berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan (Dekdibud, 2002).

Corey dalam Majid (2014) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang sengaja dibimbing untuk memungkinkan siswa berpartisipasi dalam kegiatan tertentu. Ada unsur keterlibatan dalam lingkungan yang direncanakan secara sengaja antara siswa dan guru. Gagne dan Briggs dalam Sunhaji (2014) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh seorang guru untuk mengajar siswa memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Problematika pembelajaran IPS merupakan berbagai permasalahan yang menghambat, mengganggu, dan mempersulit dalam proses pembelajaran IPS. Meskipun saat ini proses pembelajaran dilakukan secara daring, tentunya terdapat berbagai permasalahan sehingga dapat memecahkan problematikanya. Dalam pelaksanaan pembelajaran masa pandemi peserta didik diwajibkan menjaga protokol kesehatan dengan menggunakan *face shield*, atau masker dan menjaga jarak selama proses pembelajaran berlangsung, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui dengan diterapkannya protokol kesehatan akan mempengaruhi atau tidak mempengaruhi kualitas belajar IPS peserta didik.

Beberapa kelemahan proses pembelajaran PIPS ditingkat pesrsekolahan dan faktor-faktor yang menyebabkannya, antara lain sebagai berikut (1) Kurang memperhatikan perubahan-perubahan dalam tujuan, fungsi, dan peran PIPS disekolah dan tujuan pembelajaran kurang jelas dan tidak tegas. (2) Posisi, peran, dan hubungan fungsional dengan bidang studi lainnya terabaikan. Informasi factual lebih bertumpu pada buku paket yang *out of date* dan kurang mendayagunakan sumber-sumber lainnya. (3) Lemahnya transfer informasi konsep ilmu-ilmu sosial *out put* PIPS tidak memberi tambahan daya dan tidak pula mengandung

kekuatan. (4) Guru tidak dapat meyakinkan siswa untuk belajar PIPS lebih bergairah dan bersungguh-sungguh, dan siswa tidak dibelajarkan untuk membangun konseptualisasi yang mandiri. (5) Guru lebih mendominasi siswa, kadar pembelajaran yang rendah, dan kebutuhan belajar siswa tidak terlayani. (6) Belum membiasakan pengalaman nilai-nilai kehidupan demokrasi sosial kemasyarakatan dengan melibatkan siswa dan seluruh komunitas sekolah dalam berbagai aktifitas kelas dan sekolah. Dalam pertemuan kelas tidak mengagendakan setting lokal, nasional, dan globa, khususnya berkaitan dengan struktur sistem sosial dan perilaku kemasyarakatan (Warsito, 2009).

Masalah interaksi belajar mengajar merupakan masalah yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor yang saling terkait. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil interaksi antara belajar dan belajar, ada dua faktor yang sangat krusial, yaitu faktor guru sebagai subjek pembelajaran dan faktor siswa sebagai objek pembelajaran. Tanpa adanya faktor guru dan siswa yang memiliki potensi kognitif, afektif dan psikomotor yang berbeda, tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar di kelas atau di tempat lain dapat berlangsung dengan baik. Namun, pengaruh berbagai faktor lain tidak boleh diabaikan, seperti media dan alat pengajaran, alat peraga, prasarana sekolah, peralatan laboratorium, manajemen sekolah, sistem pengajaran dan penilaian, kurikulum, metode dan strategi pengajaran. Semua faktor tersebut, bersama dengan pendekatannya, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas dan hasil belajar mengajar di kelas dan tempat belajar lainnya.

Proses pembelajaran online dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) proses pembelajaran reguler (lebih banyak tatap muka) dengan pembelajaran tambahan melalui media interaktif komputer melalui internet atau melalui grafik interaktif komputer. (2) Dengan metode campuran, yaitu sebagian besar proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan komputer, tetapi masih memerlukan pertemuan tatap muka untuk mengajar atau mendiskusikan materi pembelajaran. (3) Metode umum

pelatihan hanya dilakukan secara online, metode ini tidak melibatkan pertemuan tatap muka (Hartanto, 2016).

Komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar adalah komponen pembelajaran yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu: guru, siswa, materi, metode, media, evaluasi. Mata pelajaran IPS pada jenjang SMP/MTs mempunyai satu tujuan yaitu mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan, sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional 22 Tahun 2006. kemampuan intelektual menjadi warga negara yang memiliki keterampilan dan kesadaran serta tanggung jawab sosial bagi pembangunan nasional melalui pemanfaatan potensi sumber daya yang tersedia secara optimal dan berkelanjutan. Menurut Permendikbud 69 Tahun 2013, tujuan pendidikan IPS adalah untuk memahami bangsa, semangat nasionalisme, patriotisme, dan aktivitas masyarakat dalam bidang ekonomi di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Republik Indonesia. Sapriya (2018) menyebutkan tujuan mata pelajaran IPS antara lain: (1) mengenalkan siswa pada konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) membentuk kemampuan dasar siswa untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, rasa ingin tahu, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial dalam kehidupan, (3) pembentukan komitmen dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dan (4) pembentukan kemampuan siswa untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan bersaing dalam masyarakat majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Fajar (2005) menyampaikan beberapa ruang lingkup mata pelajaran IPS tingkat SMP/MTs meliputi aspek-aspek antara lain; (1) Manusia, tempat, dan lingkungan, (2) Waktu, keberlanjutan dan perubahan, (3) Sistem, sosial dan budaya, (4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2002). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui apa saja yang ada dan bagaimana fenomena yang terjadi sekarang. Pemecahan problem perlu adanya deskripsi yang tepat mengenai fenomena yang dihadapi. Pola deskriptif ini digunakan untuk mengkaji mengenai permasalahan yang mencakup kesiapan dan proses pembelajaran IPS di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu satu bulan di SMP Negeri 24 Semarang. SMP Negeri 24 Semarang yang terletak di Jalan Pramuka No.1, Kelurahan Sumurejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. SMP Negeri 24 Semarang merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran daring. Peneliti memerlukan waktu 4 bulan dengan waktu wawancara dari tanggal 4 Mei sampai dengan 9 Agustus 2021. Dokumentasi yang dihasilkan yaitu gambaran umum SMP Negeri 24 Semarang, kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS secara daring dengan informan. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran daring IPS dan problematika pembelajaran IPS pada masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 24 Semarang. Penelitian ini membantu memecahkan problematika pembelajaran IPS selama masa pandemi Covid-19.

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Alat pengumpulan data penelitian ini adalah peneliti menggunakan instrumen penelitian untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai pembelajaran IPS di kelas selama pandemi Covid-19 saat ini. Aspek-aspek yang diobservasi antara lain gambaran umum lokasi penelitian, kebijakan pelaksanaan proses pembelajaran, kesiapan dan proses pembelajaran IPS, problematika dalam proses pembelajaran IPS di masa pandemi Covid-19.

Pedoman wawancara penelitian ini adalah pedoman wawancara semi terstruktur menyesuaikan dengan instrumen survei kesiapan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 yang disusun oleh Kemendikbud. Data yang terdapat sebagai dokumen penelitian adalah foto-foto penelitian, hasil wawancara yang direkam. Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Penggunaan triangulasi sumber dan teknik dalam penelitian ini membandingkan dan memanfaatkan data dari sumber-sumber penelitian dan teknik-teknik yang digunakan untuk mengecek kepercayaan suatu informasi, serta untuk analisis datanya menggunakan teknik analisis data model Menurut Miles dan Huberman (1992) yaitu aktivitas dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 24 Semarang terletak di Jln. Pramuka 1 Gunungpati Semarang. Terletak di daerah perbatasan kota antara Kota Semarang dengan Kabupaten Semarang, tepatnya di Kelurahan Sumurrejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan Belajar Mengajar di SMP Negeri 24 Semarang dilaksanakan selama 5 hari kerja, mulai dari Senin samapai Jumat. Namun semenjak adanya pandemi Covid-19 ada perubahan seperti jam belajar mengajar. Kegiatan Belajar Mengajar untuk sementara waktu belajar secara dalam jaringan (*online*) dari rumah masing-masing. Sekolah hanya dihadiri oleh Guru dan Karyawan dengan menerapkan sistem *Work form Home (WFH)* dan *Work form Office (WFO)*.

Sarana dan Prasarana yang tersedia di SMP Negeri 24 Semarang memadai untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar. SMP Negeri 24 Semarang mempunyai 24 ruang kelas, yang terdiri dari kelas VII A-H, kelas VIII A-H, dan kelas IX A-H. Seluruh ruang kelas didukung dengan fasilitas yang memadai seperti meja, kursi, papan tulis, dan alat lainnya dengan kondisi yang masih bagus. Ruang penunjang lain di SMP Negeri 24 Semarang diantaranya adalah Perpustakaan, Laboratorium IPA,

Laboratorium Komputer ada tiga dengan jumlah 90 komputer. Selain itu, terdapat Ruang Seni Musik, Ruang Pertemuan, Ruang Guru, Ruang Tata Usaha, Ruang Bimbingan dan Konseling, Ruang Kepala Sekolah, Mushola, Lapangan Olahraga, Kantin, Koperasi, Kamar Mandi. Fasilitas lain yang telah tersedia saat pandemi ini yaitu 44 wastafel yang terdapat di setiap depan ruangan di lingkungan sekolah digunakan untuk mencuci tangan.

Jumlah dan jenis SDM di SMP Negeri 24 Semarang tahun 2021 terdiri dari tenaga pendidik, dan peserta didik. Berdasarkan data pokok pendidikan SMP Negeri 24 Semarang adapun jumlah SDM yang dimiliki sebanyak 51 orang dengan rincian Guru 34 orang, tenaga pendidik (*tendik*) 17 orang, dan 742 peserta didik.

**Tabel 1.** Sumber Daya Manusia

Uraian	Guru	Tendik	Peserta Didik
Laki-laki	9	10	361
Perempuan	25	7	381
Total	34	17	742

Sumber: Data Rekap, 2021

### Perencanaan Pembelajaran IPS di SMP Negeri 24 Semarang

Kebijakan “Belajar di Rumah” tertuang dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan di Masa Darurat Virus Corona (Covid-19). Mengacu pada surat edaran tersebut, proses “Belajar di rumah” dilakukan dengan beberapa ketentuan.

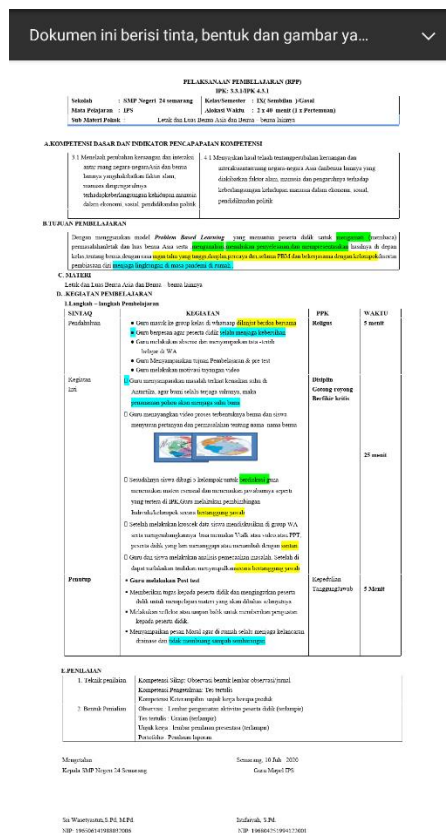
- 1) Pertama, pembelajaran *online*/jarak jauh di rumah dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa tanpa membebani mereka dengan persyaratan semua capaian kurikulum untuk penataran dan kelulusan.
- 2) Kedua, Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain termasuk pandemi Covid-19.

- 3) Ketiga, kegiatan dan tugas belajar “Belajar di rumah” dapat berbeda antar siswa tergantung minat dan kondisinya, termasuk karena kesenjangan akses/fasilitas di rumah.
- 4) Keempat, bukti atau produk kegiatan Belajar dari Rumah mendapat umpan balik yang kualitatif dan berguna dari guru, tanpa perlu memberikan penilaian/nilai kuantitatif.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh guru dan siswa SMP Negeri 24 Semarang sadar akan pandemi Covid-19 dan menerapkan pembelajaran dari rumah sesuai dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Problematika yang terjadi dalam penerapan protokol kesehatan dari 100% sebanyak 99% mereka yang mematuhi protokol kesehatan, dan 1% lainnya tidak mematuhi protokol kesehatan dengan benar. Salah satunya tidak memakai masker di lingkungan sekolah.

Sebelum adanya Covid-19 menggunakan kurikulum 2013 dan saat adanya Covid-19 menggunakan kurikulum darurat berdasarkan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum tersebut sebelum adanya Covid-19 dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran tatap muka, sedangkan kurikulum darurat pembelajarannya secara daring. Dalam merancang sistem pembelajaran IPS, guru IPS SMP Negeri 24 Semarang berkomunikasi dengan tim MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Kota Semarang setiap pertemuan membuat rancangan-rancangan dan menentukan poin-poin yang mana harus diajarkan di sekolah. Para guru menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebelum pembelajaran dimulai kemudian mempersiapkan materi pembelajaran yang akan diberikan untuk pertemuan berikutnya. Kendala yang dihadapi dalam penyusunan RPP tersebut adalah langkah-langkahnya yang berbeda dengan RPP saat pembelajaran tatap muka.

Rencana Pelaksanaan Pembelajarann IPS dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1. RPP IPS**  
Sumber: Peneliti 2021

Standar yang digunakan untuk mengukur kompetensi peserta didik di masa pandemi Covid-19 dengan menggunakan standar penilaian berupa kognitif atau keterampilan. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPS sebelum masa pandemi Covid-19 dan sesudah adanya Covid-19 di SMP Negeri 24 Semarang masih sama tidak ada perubahan dalam penetapan KKM.

Sumber belajar mata pelajaran IPS menggunakan buku dari Kemendikbud, apabila materi yang dibuku terlalu singkat maka guru menganjurkan peserta didik untuk mencari materi di internet. Sesuai hasil wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung menunjukkan bahwa pembelajaran jarak jauh menggunakan berbagai perangkat pembelajaran, seperti pembelajaran melalui *whatsApp* (WA), *zoom meeting*, dan *google classroom*. Media yang digunakan antara lain

komputer, HP, dan guru menggunakan Youtube sebagai perantara menyampaikan materi kepada peserta didik untuk menyimak kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan di kolom komentar.

Upaya mengatasi kendala dalam persiapan pembelajaran daring adalah komunikasi dengan wali murid dalam memantau siswa melalui grup *whatsapp* antara guru kelas dengan wali murid. Guru-guru memastikan kehadiran peserta didik setiap pembelajaran, apabila peserta didik tidak hadir atau tidak mengerjakan tugas maka guru langsung menghubungi orang tua peserta didik untuk menanyakan kondisi peserta didik terdapat kendala atau tidak, dan meminta bantuan orang tua untuk bisa memantau bagaimana belajar anaknya. Pada waktu pembelajaran jangan langsung memberikan materi tetapi guru harus memantau terlebih dahulu persiapannya antara lain memastikan keadaan peserta didik itu bagaimana, kenapa tidak hadir, serta menanyakan apabila peserta didik itu belum paham sehingga guru harus aktif mendampingi.

Selain itu, pada saat guru menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk mempersiapkan materi pembelajaran yang akan diberikan untuk pertemuan berikutnya terdapat kendala yang dihadapi dalam penyusunan RPP daring adalah langkah-langkahnya yang berbeda dengan RPP pembelajaran tatap muka. Dalam pembuatan RPP terkadang guru juga tidak terlalu mengacu hanya dengan satu model tetapi diberikan model pembelajaran seperti konstruktivisme. Dengan diadakan metode pembelajaran konstruktivisme ini melatih peserta didik untuk berpikir kritis. Guru dapat menerapkan metode konstruktivisme hanya beberapa kali dalam satu semester dan langsung diambil penilaian melalui penugasan.

### **Pelaksanaan Pembelajaran IPS di SMP Negeri 24 Semarang**

Tujuan pelaksanaan pembelajaran IPS daring di SMP Negeri 24 Semarang sesuai dengan aturan yang telah ada yaitu menambah pengalaman baru bagi seluruh guru untuk tetap dapat menyampaikan materi kepada peserta

didik di masa pandemi Covid-19, serta agar peserta didik mengetahui dan memahami materi yang disampaikan oleh guru meskipun situasinya tidak bertatap muka langsung.

Pada saat memulai mata pelajaran IPS di kelas yang pertama membuka salam, menanyakan kabar peserta didik, melakukan absensi, mengajak berdoa, mengkondisikan dan memastikan peserta didik siap dalam menerima materi, setelah itu membuka dan melanjutkan pembelajaran. Kegiatan inti mata pelajaran IPS tergantung model pembelajaran yang akan dipakai, misalnya memberikan materi terus didiskusikan, setelah itu meminta peserta didik untuk memaparkan materi yang sudah didiskusikan, kemudian membuat kesimpulan bersama. Mengakhiri pembelajaran IPS di kelas dengan menyimpulkan materi yang telah dipelajari lalu melakukan evaluasi kegiatan inti yang telah dilaksanakan pada saat itu juga.

Nilai rata-rata mata pelajaran IPS yaitu 78-79 dengan nilai terendahnya 75. Rata-rata nilai kelas 7 adalah 78, kelas 8 adalah 78 sampai 80, dan kelas 9 ada kenaikan 81. Pelaksanaan pembelajaran IPS belum sesuai rencana, terdapat kendala-kendala antara lain susah sinyal internet dan kesulitan untuk mencari peserta didik dari jarak jauh. Kendala pelaksanaan pembelajaran IPS antara lain sangat sulit untuk memotivasi peserta didik mengumpulkan tugas tepat waktu dan peserta didik yang di rumah masih belum mengikuti pembelajaran dengan alasan mereka tidak punya HP dan kuota internet. Pelaksanaan ulangan harian menggunakan *googleform* karena nilainya itu bisa langsung masuk dan memudahkan guru untuk mengoreksi.

Problematika yang dihadapi peserta didik SMP Negeri 24 Semarang selama pembelajaran *online* termasuk salah satu dari faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut adalah sarana dan prasarana peserta didik dalam proses pembelajaran daring belum semua terpenuhi antara lain, peserta didik tidak mempunyai *Handphone*, gangguan sinyal internet, tidak mempunyai kuota internet, dan memori HP penuh.

Problematika yang dihadapi oleh guru IPS SMP Negeri 24 Semarang karena peralihan dari pembelajaran yang semula langsung atau tatap muka harus berganti ke pembelajaran

jarak jauh yang semua menggunakan media *online*, ketidakhadiran peserta didik di sekolah dan perubahan dalam memberikan materi menyebabkan guru-guru mengalami kesulitan dalam menanamkan karakter terhadap peserta didik. Terutama ketika peserta didik tidak mengerjakan tugas para guru tidak bisa memberikan pengarahan secara maksimal. Problematika lain yang dihadapi oleh guru-guru SMP Negeri 24 yaitu kesulitan memberikan materi pembelajaran dan pengarahan yang tidak bisa maksimal, kesulitan menggunakan *Zoom*, kesulitan dalam menanamkan karakter terhadap peserta didik, dan terdapat beberapa guru yang terpapar virus corona (Covid-19).

Menurut hasil penelitian Mar'aha, dkk (2020) apa yang siswa rasakan dalam proses belajar mengajar secara online adalah siswa merasa terpaksa untuk belajar dari jarak jauh tanpa alat sarana dan prasarana yang memadai. Padahal fasilitas sangat penting untuk kelancaran proses belajar mengajar, untuk pembelajaran *online* sebaiknya diberikan fasilitas laptop, komputer atau *handphone* untuk pembelajaran online agar memudahkan siswa dalam mengikuti belajar mengajar secara *online*. Kendala lainnya adalah siswa belum pernah mengikuti pembelajaran jarak jauh sebelumnya, karena sebelum belajar mengajar berlangsung tatap muka, siswa membiasakan diri untuk bertatap muka dengan guru dan teman. Berkat pembelajaran *online*, siswa harus beradaptasi dengan perubahan baru. Pengaruh selanjutnya membuat siswa merasa bosan, kehilangan jiwa sosialnya karena kesulitan berinteraksi dengan orang lain.

Upaya untuk mengatasi problematika pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 menurut hasil penelitian Pratama dan Mulyati (2020) adalah solusi langsung, seperti bantuan psikologis dan peningkatan keterampilan pembelajaran berbasis teknologi, bagi guru agar seluruh SDM terkait tidak mengalami stres berkepanjangan. Langkah selanjutnya adalah dukungan sarana dan prasarana yang memadai (Fauzi & Khusuma, 2020) dan fleksibilitas dalam jadwal pembelajaran, terutama bagi siswa yang tidak berada di tempat yang sama dengan guru.

Dalam hal ini guru bukanlah sebagai tokoh utama, namun peserta didik sebagai tokoh utama pembelajaran. Peran guru memfasilitasi agar peserta didik dapat belajar dengan baik dan mendapatkan apa yang dia inginkan. Sebagai mediator, guru menjembatani peserta didik dalam memperoleh informasi dan membantu peserta didik dalam belajar. Guru sebagai motivator, maka guru mampu membangkitkan niat dan motif peserta didik untuk belajar dari apa yang disajikan atau diberikan oleh guru. Inilah yang mendasari mengapa belajar mandiri mengambil paradigma konstruktivisme sebagai suatu landasan berpikir.

Penunjang pembelajaran daring mata pelajaran IPS yang paling utama adalah internet, peserta didik lebih mandiri dimana sumber belajar itu tidak hanya melalui buku paket tetapi peserta didik bisa mencari media-media yang lain melalui internet sehingga guru dan peserta didik dituntut untuk sama-sama aktif dalam pembelajaran IPS. Hal tersebut sesuai dengan penerapan teori konstruktivisme. Metode belajar yang digunakan dalam paradigma konstruktivisme adalah metode *discovery inquiry* dan eksplorasi dimana peserta didik diharapkan menggali informasi secara dan lebih aktif untuk menemukan informasinya atau sebuah materi yang disajikan sehingga peserta didik yang akan mendapatkan apa yang mereka cari dengan niat dari dalam diri peserta didik itu sendiri.

#### **Evaluasi Pembelajaran IPS di SMP Negeri 24 Semarang**

Dampak lain dalam pembelajaran daring di SMP Negeri 24 Semarang pada saat penyampaian yang diberikan oleh guru terdapat 256 peserta didik hanya 65% yang dapat memahami isi materi dan 35% tidak memahami pada saat dijelaskan tidak memperhatikan ataupun peserta didik tidak siap dalam menerima pelajaran. Hal ini dibuktikan pada saat penilaian PAT (Penilaian Akhir Tahun), dan pada waktu ulangan harian masih banyak nilainya dibawah KKM. Capaian selama pembelajaran daring terkait rata-rata nilai pelajaran IPS pada peserta didik kurang lebih 78



dengan batas KKM 75 yang sebelum pandemi Covid-19 nilainya mencapai 80. Hal itu menunjukkan bahwa peserta didik mengalami penurunan hasil belajar.

Peserta didik mengalami kesulitan internet yang terhambat dan merasa bosan saat pembelajaran daring karena tidak bisa tatap muka. Problematika tersebut merupakan salah satu faktor internal yaitu kemampuan peserta didik dalam menggali hasil belajar yang telah disampaikan oleh guru. Sangat sulit bagi guru untuk mengukur kompetensi siswa di masa pandemi Covid-19 karena saat ulangan harian memakai *google form* peserta didik mengerjakannya di rumah, ada yang mendapatkan nilai 100 ada juga yang nilainya kurang dari 100. Dengan demikian saat mengerjakan ulangan harian tersebut bisa membuka buku ataupun mendapatkan bantuan dari orang lain. Maka, guru dalam mengukur standar kompetensinya tidak bisa berpegangan pada nilai.

Sistem penilaian mata pelajaran IPS dengan pemberian tugas dan ulangan harian, apabila nilai peserta didik belum mencapai ketuntasan nilai KKM maka guru akan melaksanakan kegiatan remedial. Kegiatan remedial tersebut tetap dilakukan secara *online* maksimal 3 kali remedial, bertujuan agar peserta didik yang nilainya belum tuntas diharapkan bisa mendapatkan nilai yang tuntas. Pelaporan kegiatan pembelajaran daring dilaporkan sebulan sekali yang dilakukan oleh guru kepada Kepala Sekolah. Kemudian Kepala Sekolah melaporkan kepada Dinas Pendidikan.

Kurangnya pengetahuan mengenai platform-platform yang menunjang pembelajaran tentunya akan berdampak pada proses pembelajaran. Peserta didik akan merasa jenuh karena pembelajaran hanya menggunakan aplikasi Whatsapp terus menerus. Penggunaan aplikasi whatsapp yang memiliki fitur yang terbatas menjadikan guru hanya memberikan materi berupa video maupun perintah untuk membaca materi di buku materi yang dimiliki oleh peserta didik. Pengumpulan tugas pun masih terbilang masih terbilang menggunakan metode konvensional yaitu tugas ditulis di buku kemudian di foto dan

di kirimkan ke grup Whatsapp. Dengan metode yang seperti itu menjadikan tidak efisiennya waktu guru untuk mengoreksi tugas dari peserta didik. Sebagai seorang guru merasa kesulitan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik (Prawanti & Sumarni, 2020).

Selama pelaksanaan pembelajaran daring, penerapan teori konstruktivisme sangat dirasakan baik bagi peserta didik maupun guru. Teori konstruktivisme sangat relevan dengan perkembangan saat ini karena mendorong peserta didik untuk menerapkan metodologi pembelajaran yang baru dan aktif. Pembelajaran aktif dan kontekstual akan terlaksana dengan maksimal jika didukung oleh media, metode, alat, dan bahan yang memadai. Di samping itu bagi guru, penerapan teori ini mampu memacu kembali kreativitasnya dan mengembangkan kompetensinya dalam bidang media pembelajaran. Contoh pada setiap langkah kegiatan pembelajaran guru dapat menggunakan fitur foto, video, pesan teks, atau *voice note*, mengirim word, PPT, membagikan link, dan lain-lain.

Setelah mengetahui problematika pembelajaran daring di SMP Negeri 24 Semarang pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme akan berhasil meningkatkan kemandirian peserta didik jika dilakukan dengan langkah yang tepat seperti menyajikan topik yang menarik, peserta didik menentukan sendiri paket materi yang akan dipelajari dan modifikasi bahan-bahan tertentu disusun secara objektif untuk membantu siswa dalam belajar. Belajar mandiri untuk meningkatkan aspek kognitif dan psikomotor, dengan fungsi guru hanya sebagai fasilitator. Kemandirian peserta didik dalam belajar mengalami peningkatan apabila peserta didik memiliki minat terhadap mata pelajaran IPS, memiliki motivasi belajar, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan mengetahui makna belajar.

Dengan demikian, dalam mengevaluasi keberhasilan belajar model konstruktivisme dalam pembelajaran daring IPS di SMP Negeri 24 Semarang, proses belajar nampaknya lebih penting daripada hasil. Guru IPS yang melakukan evaluasi proses belajar yang

konstruktivisme dan dengan menggunakan portofolio harus mampu mencatat kemampuan dan keterampilan-keterampilan yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar

(KBM). Kemampuan-kemampuan dalam mengumpulkan informasi maupun data, mengolah informasi, memanfaatkan informasi untuk dirinya serta mengkomunikasikan hasil untuk berbagai keperluan harus dapat dikembangkan dan dievaluasi dalam pengajaran IPS yang bersifat konstruktivisme.

## SIMPULAN

Problematika pembelajaran IPS pada masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 24 Semarang yaitu peserta didik mengalami kendala terhadap *smartphone* atau gadget antara lain tidak mempunyai gadget, gangguan sinyal internet, tidak mempunyai kuota internet, dan kurangnya pemahaman materi. Kendala yang dihadapi oleh guru antara lain kesulitan dalam memberikan materi pembelajaran, kesulitan menggunakan *Zoom*, tidak dapat menanamkan karakter terhadap peserta didik sehingga pengarahan tidak maksimal, dan terdapat guru yang terpapar Covid-19.

Pemecahan problematika pembelajaran IPS pada masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 24 Semarang yaitu pihak sekolah memberikan fasilitas yang memadai untuk peserta didik maupun guru, seluruh warga sekolah menerapkan protokol kesehatan, guru mempersiapkan materi *online* yang menarik, memantau peserta didik, tetap menjaga komunikasi dengan orang tua peserta didik, dan memberikan dukungan motivasi agar peserta didik semangat dalam mengikuti pembelajaran daring.

Perlu adanya monitoring terkait segala pembelajaran jarak jauh dan memberikan bantuan dalam hambatan pembelajaran yang dihadapi oleh guru IPS dan para peserta didik, seperti akses internet yang bisa digunakan oleh guru dan peserta didik. Kemudian perlu adanya peningkatan kemampuan penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran yang maksimal, peningkatan metode pembelajaran berbasis

penerapan pembelajaran daring dengan penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran jarak jauh, sehingga pembelajaran lebih bervariasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dekdibud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fajar, A. 2005. *Portofolio Dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, I., & Khusuma, I. 2020. Theachers Elementary School in Online Learning of Covid-19 Pandemic Conditions. *Jurnal Iqra: Kajian Ilmu Pendidikan*.
- Hartanto, W. 2016. Penggunaan E-learning sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
- Majid, A. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Mar'aha, N. K., Rusilowatia, A., & Sumarnia, W. 2020. Perubahan Proses Pembelajaran Daring Pada Siswa Sekolah Dasar di Tengah Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Pascasarjana Unnes*.
- Miles, B. M., & Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Pratama, R., & Mulyati, S. 2020. Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19. *Gagasan Pendidikan Indonesia*.
- Prawanti, L. T., & Sumarni, W. 2020. Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemic Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.
- Rahman, T. 2020. Pembelajaran Daring Di Era Covid-19. *Universitas Lambung Mangkurat*.
- Sapriya. 2018. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunhaji. 2014. Konsep Manajemen Kelas dan Implikasi dalam Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2.
- Tabi'in, A. 2020. Problematika Stay At Home Pada Anak Usia Dini Di Tengah Pandemi Covid-19. *Golde Age*.
- Warsito, B. 2009. *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: Surya Pena Gemilang.